



Dialog Kontekstual Para Misionaris NZG di Tanah Karo: Studi Kasus Pa Mbelgah dalam Ketegangan antara Iman dan Budaya

Mehamad Wijaya Tarigan a, 1*

^a Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia

¹ mehamadwijayatarigan@sttabdisabda.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 Oktober 2025;

Revised: 12 November 2025;

Accepted: 15 November 2025.

Kata-kata kunci:

Misi;
Nederlandsche Zendeling
Genootschap;
Gendang Karo;
Pa Mbelgah;
Teologi Kontekstual

: ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kegagalan dialog kontekstual para misionaris Nederlandsche Zendeling Genootschap (NZG) di Tanah Karo pada awal abad ke-20, dengan menyoroti kasus Pa Mbelgah (Bakal Purba) sebagai figur adat yang dikucilkan gereja karena mempertahankan gendang Karo dalam ritus budaya. Menggunakan pendekatan historis-teologis dan sosiologis, penelitian ini menemukan bahwa ketegangan antara iman dan budaya tidak hanya disebabkan oleh perbedaan teologis, tetapi juga oleh dominasi paradigma misi Barat yang menolak simbol-simbol lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja masa kini perlu merekonstruksi paradigma misi yang lebih dialogis dan kontekstual. Novelty penelitian ini terletak pada reinterpretasi kasus Pa Mbelgah sebagai titik balik bagi teologi kontekstual Indonesia yang menghargai kearifan lokal dan memperjuangkan rekonsiliasi antara iman dan budaya. Penelitian ini berkontribusi pada wacana teologi kontekstual dan praktik inkulturas dalam gereja lokal terhadap pengembangan model rekonstruktif bagi kajian misiologi dan teologi publik yang lebih inklusif terhadap keberagaman budaya. Gereja dipanggil untuk bergerak dari paradigma eksklusif menuju model misi yang dialogis, empatik, dan partisipatoris.

ABSTRACT

Contextual Dialogue of NZG Missionaries in Tanah Karo: A Case Study of Pa Mbelgah in the Tension between Faith and Culture. This research analyzes the failure of contextual dialogue among the missionaries of the Nederlandsche Zendeling Genootschap (NZG) in Tanah Karo in the early 20th century, highlighting the case of Pa Mbelgah (Bakal Purba), a traditional figure ostracized by the church for maintaining Karo drums in cultural rituals. Using a historical-theological and sociological approach, this study finds that the tension between faith and culture is not only caused by theological differences, but also by the dominance of the Western mission paradigm that rejects local symbols. The results of this research indicate that the contemporary church needs to reconstruct a more dialogical and contextual mission paradigm. The novelty of this study lies in the reinterpretation of the case of Pa Mbelgah as a turning point for Indonesian contextual theology that values local wisdom and strives for reconciliation between faith and culture. This research contributes to the discourse of contextual theology and the practice of inculturation in the local church towards the development of a reconstructive model for missiology and public theology studies that are more inclusive of cultural diversity. The church is called to move from an exclusive paradigm to a dialogical, empathetic, and participatory mission model.

Keywords:

Mission;
Nederlandsche Zendeling
Genootschap;
Karo Drums;
Pa Mbelgah;
Contextual Theology.

Copyright © 2025 (Mehamad Wijaya Tarigan). All Right Reserved

How to Cite : Tarigan, M. W. (2025). Dialog Kontekstual Para Misionaris NZG di Tanah Karo: Studi Kasus Pa Mbelgah dalam Ketegangan antara Iman dan Budaya. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(6), 277–284. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i6.3713>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Misi Kristen yang dibawa oleh para misionaris Eropa ke Nusantara pada abad ke-19 merupakan bagian dari proyek besar kolonialisme teologis yang berakar pada keyakinan akan superioritas budaya dan iman Barat. Dalam konteks ini, Nederlandsche Zendeling Genootschap (NZG), yang berdiri pada tahun 1797 di Rotterdam, menjadi salah satu lembaga penginjilan Protestan yang paling aktif di Hindia Belanda. Seperti di wilayah Minahasa dan Ambon, di Tanah Karo pun para misionaris NZG berupaya memperkenalkan Kekristenan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan rasionalitas Eropa. Namun, upaya tersebut sering kali disertai penolakan terhadap simbol dan praktik budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan iman Kristen (Kipp, 1990). Akibatnya, misi yang semestinya menjadi ruang perjumpaan iman justru berubah menjadi arena dominasi teologis yang menyingkirkan identitas budaya setempat (Steenbrink, 2003).

Dinamika misi NZG di Tanah Karo menunjukkan ketegangan mendalam antara injil yang dibawa oleh para misionaris dan simbol budaya masyarakat setempat. Kasus Pa Mbelgah (Bakal Purba), seorang tokoh adat dan pemimpin lokal, merupakan contoh konkret dari kegagalan dialog kontekstual antara iman dan budaya. Ia dikucilkan dari gereja karena mempertahankan penggunaan gendang Karo dalam ritus adat, yang oleh gereja dianggap sebagai praktik kafir. Padahal, dalam tradisi Karo, musik gendang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sarana spiritual dan sosial yang menyatukan komunitas (Sebayang & Roskymawati, 1993). Ketegangan ini memperlihatkan bahwa penerapan teologi Barat dalam konteks lokal tanpa pemahaman budaya yang memadai telah menciptakan bentuk eksklusi religius yang menyalahi semangat inkarnasi iman (Geertz, 1973; Durkheim, 1995).

Secara historis-teologis, kegagalan misi NZG di Tanah Karo dapat dibaca sebagai refleksi dari keterbatasan paradigma teologi universal yang tidak mempertimbangkan dimensi partikular budaya. Stephen B. Bevans (2002) menegaskan bahwa *every theology is contextual*, menandaskan bahwa teologi tidak pernah netral terhadap budaya, melainkan selalu lahir dari konteks sosial dan sejarah tertentu. Dalam hal ini, teologi yang dibawa oleh NZG merepresentasikan produk budaya Eropa yang berorientasi pada rasionalitas modern dan sistem moral Protestan, yang kemudian ditransplantasikan ke tanah Karo tanpa dialog dengan sistem simbol lokal. Akibatnya, relasi antara gereja dan masyarakat adat terputus, dan gereja kehilangan fungsinya sebagai ruang perjumpaan transformatif antara iman dan budaya. Padahal, sebagaimana dikemukakan Song (1993), konteks lokal seharusnya menjadi *locus theologicus*, tempat Allah menyatakan diri melalui sejarah dan kebudayaan manusia.

Penelitian terdahulu telah menyinggung peran misi NZG dalam pembentukan Kekristenan Batak dan Karo, namun sebagian besar kajian bersifat deskriptif-historis dan belum menelaah secara teologis akar kegagalan dialog kultural tersebut. Misalnya, studi oleh Steenbrink (2003) menekankan dimensi kolonial misi NZG, sementara Kipp (1990) berfokus pada hubungan sosial antara misionaris dan komunitas lokal. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana paradigma teologis misi tersebut gagal mengakomodasi simbol budaya Karo dan bagaimana kasus Pa Mbelgah menjadi cermin dari benturan epistemologis antara iman dan tradisi. Dengan demikian, terdapat *research gap* penting dalam wacana teologi kontekstual di Indonesia, yakni kurangnya analisis historis-teologis yang menghubungkan kegagalan misi kolonial dengan upaya rekonstruksi teologi kontekstual masa kini.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana kegagalan dialog kontekstual para misionaris NZG di Tanah Karo dapat dijelaskan secara historis dan teologis melalui kasus Pa Mbelgah, dan bagaimana refleksi atas peristiwa ini dapat memperkaya pemahaman tentang teologi kontekstual dalam konteks gereja Indonesia masa kini? Pertanyaan ini menuntun penelitian pada dua tujuan utama: pertama, mengidentifikasi akar teologis dan sosiokultural dari kegagalan misi NZG dalam berdialog dengan budaya Karo. Kedua, menafsirkan ulang makna kasus Pa Mbelgah sebagai kontribusi terhadap pembangunan paradigma teologi

kontekstual yang lebih dialogis, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini mencoba menunjukkan bahwa kegagalan gereja saat itu bukan semata-mata karena ketidakpahaman budaya, tetapi karena tidak adanya ruang dialog kontekstual. Padahal, konteks budaya lokal adalah tempat di mana Injil seharusnya bertumbuh dan menyatu. Penelitian ini penting untuk membangun paradigma teologi kontekstual yang relevan dan menyentuh akar budaya masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis-teologis dan analisis sosiologis. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya untuk merekonstruksi fakta historis misi Nederlandsche Zendeling Genootschap (NZG) di Tanah Karo, tetapi juga untuk menafsirkan makna teologis dari peristiwa tersebut dalam konteks relasi iman dan budaya. Pendekatan historis memungkinkan peneliti menelusuri dokumen misi, surat-surat laporan NZG, dan arsip gereja untuk memahami latar sosio-religius kolonial abad ke-19, sementara pendekatan teologis memberikan kerangka konseptual dalam menafsirkan dinamika iman dan budaya sebagai dialektika hermeneutik (Phillips & Brown, 1993). Secara metodologis, penelitian ini menerapkan prosedur hermeneutik kontekstual, yang berakar pada teori *hermeneutic circle* dari Hans-Georg Gadamer (2004), di mana pemahaman diperoleh melalui dialog antara teks, konteks, dan pra-pemahaman peneliti. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, pengumpulan data historis, yang melibatkan penelusuran literatur primer berupa arsip NZG, catatan gereja Batak Karo Protestan (GBK), serta dokumen etnografis tentang kebudayaan Karo. Kedua, analisis hermeneutik, yaitu proses penafsiran makna tindakan Pa Mbelgah dan respons gereja melalui kerangka dialogis antara teks sejarah dan konteks budaya (Thiselton, 2009). Peneliti menafsirkan teks bukan hanya sebagai produk sejarah, tetapi sebagai wacana yang hidup dalam jaringan makna sosial dan religius. Ketiga, refleksi teologis-sosiologis, yang bertujuan mengintegrasikan hasil penafsiran ke dalam teori teologi kontekstual dan teori sosiologi agama untuk memahami dimensi sosial eksklusi dan rekonsiliasi iman (Swinton & Mowat, 2006). Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan analisis tematik hermeneutik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari teks dan narasi sejarah berdasarkan kategori: (1) paradigma misi kolonial, (2) simbol budaya Karo, (3) dinamika eksklusi gerejawi, dan (4) rekonstruksi teologi kontekstual. Pendekatan ini memadukan interpretasi teologis dan pemahaman sosial melalui triangulasi literatur, diskursus budaya, dan teori teologi kontekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memerlukan interpretasi berlapis yang mempertemukan pengalaman manusia, teks, dan konteks sosial dalam pemaknaan reflektif (*reflexive interpretation*). Maka, refleksi teologis peneliti menjadi bagian integral dari validitas interpretatif penelitian ini. Keabsahan data dijaga melalui strategi triangulasi sumber dan refleksivitas teologis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dokumen sejarah misi NZG dengan catatan adat Karo dan arsip gereja lokal untuk memastikan konsistensi narasi dan interpretasi (Flick, 2018). Refleksivitas teologis dilakukan dengan menyadari posisi peneliti sebagai pembaca yang terlibat secara epistemologis dalam teks iman dan budaya. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *contextual hermeneutics* yang menekankan keterlibatan peneliti dalam proses pembentukan makna (Osmer, 2008). Dengan demikian, metode penelitian ini tidak sekadar menguraikan peristiwa masa lalu, tetapi juga menafsirkan signifikansi teologisnya bagi praksis gerejawi kontemporer. Proses hermeneutik kontekstual ini memungkinkan rekonstruksi sejarah Pa Mbelgah dibaca bukan hanya sebagai tragedi kegagalan misi kolonial, tetapi juga sebagai peluang reflektif untuk membangun paradigma misi yang lebih dialogis dan inkarnasional di Indonesia masa kini.

Hasil dan pembahasan

Latar Belakang Historis Misi NZG di Tanah Karo. NZG memulai pelayanan misinya di Tanah Karo (Buluhawar, 18 April 1890) dan di Tanah Karo (dataran tinggi/ Kabanjahe) sejak 1902

(Singarimbun, 1992). Tujuan utama mereka adalah penyebaran Injil, namun pendekatan yang digunakan membawa serta nilai-nilai Barat yang memandang budaya lokal sebagai bentuk kafir. Musik tradisional seperti gendang Karo, yang memiliki fungsi sosial dan spiritual dalam masyarakat, ditolak karena dianggap terkait dengan praktik animisme. Hal ini memperlihatkan betapa budaya lokal tidak hanya tidak dipahami, tetapi juga diposisikan sebagai lawan dari kekristenan. Seiring waktu, pendekatan ini memperlemah relasi sosial antara gereja dan komunitas lokal. Injil menjadi sesuatu yang asing dan gereja dipersepsi sebagai entitas luar yang tidak mewakili identitas masyarakat.

Kasus Pa Mbelgah (Bakal Purba). Ketegangan antara Adat dan Iman. Pa Mbelgah adalah figur penting dalam struktur adat Karo (Raja). Sebagai penguasa wilayah Kabanjahe, ia memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan upacara adat yang tidak bisa dipisahkan dari penggunaan gendang Karo. Namun, setelah menjadi Kristen, keinginannya untuk tetap menjalankan tanggung jawab adat dianggap sebagai kompromi terhadap iman. Gereja memperingatinya agar ia tidak ikut lagi dalam upacara itu. Tapi ia merasa wajib ikut serta dalam upacara agama yang berproses menurut adat. Akhirnya pada tahun 1913 dia *ipedauh* atau dijauhkan sementara dari gereja. Pada tahun 1914 kedudukannya di gereja dipulihkan kembali.

Tetapi pada tahun 1918 ia kembali dikeluarkan dari gereja (*ipedauh*) oleh kesalahan yang sama, dan akhirnya ia meninggal dunia pada tahun itu juga. Ia dikuburkan tanpa liturgi gerejawi (Kipp:1990). Gereja, dalam hal ini yang dikuasai oleh misionaris NZG, memilih untuk mengeksklusi Pa Mbelgah karena dianggap tidak "bertobat secara utuh." Misionaris NZG yang melayani di Kabanjahe sewaktu Pa Mbelgah dikeluarkan dari gereja (*ipedauh*) pada tahun 1913 - 1915 adalah J.P. Talens, sebab E.J. van den Berg sedang cuti di tanah Belanda. Gereja bertindak mengeluarkan Pa Mbelgah dari gereja adalah menurut Hukum atau Disiplin Gereja pada saat itu. Tetapi disiplin yang dijalankan adalah disiplin yang belum dimengerti anggota jemaat dan masyarakat. Keputusan tersebut menandai kegagalan gereja dalam melihat bahwa iman dan budaya bisa berdialog. Pa Mbelgah justru menunjukkan bentuk iman yang hidup dalam konteks tanggung jawab sosialnya. Ironisnya, bukannya membuka ruang untuk memahami konteks itu, gereja malah menarik garis batas yang kaku.

Analisis teologi kontekstual didasarkan pada upaya menolak pemahaman bahwa budaya harus dikalahkan oleh Injil. Sebaliknya, Injil harus menjelma dalam bahasa, simbol dan praktik budaya setempat. Hal ini seperti dikatakan oleh Stephen B. Bevans (2002) bahwa setiap teologi adalah kontekstual. Pernyataan ini mencerminkan inti dari teologi kontekstual, yang menekankan bahwa Injil tidak datang dalam bentuk "murni" yang terlepas dari budaya, melainkan selalu diwartakan dan dihidupi dalam suatu konteks budaya tertentu. Stephen B. Bevans, dalam bukunya *Models of Contextual Theology* (2002), menegaskan bahwa tidak ada teologi yang netral-budaya; semua teologi lahir dari konteks tertentu yaitu sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Teologi kontekstual menolak pendekatan kolonial yang sering memaksakan budaya Barat sebagai bentuk ideal Kekristenan. Dalam pendekatan ini, budaya lokal dianggap harus "ditaklukkan" atau digantikan oleh budaya penginjil. Teologi kontekstual justru menolak pandangan itu. Sejalan dengan prinsip inkarnasi (Yesus menjadi manusia dan hidup dalam budaya Yahudi), Injil harus menjelma ke dalam budaya lokal, berbicara dengan bahasa setempat, menggunakan simbol-simbol lokal dan menyentuh kehidupan masyarakat sesuai dengan pengalaman mereka. Tidak ada teologi yang universal secara mutlak. Bahkan teologi sistematik atau teologi Barat pun dibentuk oleh konteks sejarah, filsafat dan budaya tertentu. Oleh karena itu, sangat penting mengembangkan teologi yang relevan dan bermakna bagi komunitas setempat (Bevans, 2002).

Dalam konteks Pa Mbelgah, gereja seharusnya membuka ruang untuk menafsirkan kembali makna gendang Karo. Apakah itu bentuk penyembahan berhala, atau simbol adat yang bisa direstorasi maknanya dalam terang Injil? Jika dialog terjadi, gendang Karo bisa menjadi alat pujian, bukan alat perpecahan dalam gereja. Gendang Karo adalah instrumen musik tradisional masyarakat Karo

(Sumatera Utara) yang terdiri dari beberapa alat perkusi seperti gendang, gong, dan alat tiup. Gendang Karo tidak hanya instrumen seni, tapi juga memiliki nilai ritual (Sebayang, 1993). Nilai berikutnya yaitu sosial, dan spiritual digunakan dalam upacara adat seperti pernikahan, kematian, kerja tahun, dan sebagainya (Rae:t.th.). Dialog kontekstual antara gereja dan gendang Karo adalah proses teologis dan kultural yang bertujuan untuk menjembatani iman Kristen dengan budaya lokal Karo, khususnya dalam hal penggunaan gendang Karo dalam kehidupan bergereja. Ini bagian dari pendekatan teologi kontekstual, di mana Injil diwujudkan dalam ekspresi budaya setempat, bukan untuk menghapus budaya, tapi mewartakan Kristus melalui budaya tersebut. Hal ini berhubungan dengan bagaimana membedakan pemakaian Gendang Karo untuk menyembah roh-roh dan bagaimana pemakaian Gendang Karo untuk menyembah Tuhan. Seluruh benda di dunia adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dengan baik olehNya (Kej. 1:31). Gendang Karo juga merupakan ciptaan Tuhan. Yang menjadi penyebab masalah adanya unsur kekafiran atas gendang Karo adalah orang yang menggunakan alat-alat musik tersebut. Gendang Karo tersebut digunakan untuk menyembah roh-roh (Steedly, 1993) atau digunakan untuk menyembah Tuhan.

Secara sosiologis, penolakan terhadap budaya lokal menciptakan marginalisasi sosial terhadap kelompok yang masih melekat pada nilai-nilai tradisional. Lembaga keagamaan menjadi agen eksklusi yang mendefinisikan siapa yang “benar” dan siapa yang “menyimpang” (Durkheim:1995). Geertz juga melihat agama sebagai sistem simbolik yang memberi makna pada eksistensi manusia dalam konteks budaya. Maka, penolakan terhadap simbol-simbol lokal berarti juga menolak sistem makna religius yang dihidupi oleh komunitas setempat (Geertz, 1973).

Pa Mbelgah mengalami eksklusi simbolik dan sosial, bukan karena kesalahan moral, tetapi karena ketegangan identitas. Gereja seharusnya menjadi ruang integratif, bukan memproduksi segregasi sosial berbasis doktrin yang kaku. Ketika lembaga keagamaan menolak ekspresi budaya lokal, misalnya, ritus adat atau simbol-simbol tradisional, maka hal itu bukan sekadar tindakan teologis, tetapi juga tindakan sosiologis yang berdampak pada status sosial dan psikologis individu atau kelompok yang diidentifikasi sebagai “menyimpang”. Mereka yang masih memegang nilai-nilai tradisi kultural menjadi rentan terhadap marginalisasi dan stigmatisasi. Pa Mbelgah merupakan figur yang setia pada adat istiadat lokal, yang baginya bukan sekadar warisan budaya, tetapi ekspresi identitas dan spiritualitas. Namun, kehadirannya dan praktik budayanya tidak mendapatkan pengakuan dari institusi gereja setempat. Ia mengalami eksklusi simbolik, yakni dikeluarkan dari wacana dan ritual gerejawi, serta eksklusi sosial, yaitu dijauhkan dari persekutuan dan relasi komunitas jemaat. Yang patut dicermati, eksklusi yang dialami Pa Mbelgah bukan karena pelanggaran moral atau etis, melainkan karena ketegangan identitas antara ekspresi iman yang berbasis budaya lokal dan tafsir doktrin gerejawi yang kaku dan bersifat euro-sentrism. Ketegangan ini memperlihatkan bagaimana lembaga keagamaan kadang gagal membaca dinamika sosial dan gagal mengakomodasi pluralitas ekspresi iman (Van der Tol, & Gorski, 2022; Ives, et al., 2023).

Respons Gereja Batak Karo Protestan. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) saat menunjukkan pendekatan yang jauh lebih kontekstual. Musik tradisional seperti gendang dan kulcapi digunakan dalam ibadah gerejawi (sejak April 1966), (Moderamen GBKP:1966). Perubahan ini menunjukkan bahwa gereja telah belajar dari sejarah dan berupaya membangun identitas iman yang berakar pada tanah di mana ia bertumbuh. Ini adalah ruang yang menjadi ciri khas Kekristenan, seharusnya kisah misinya bergema dengan sejarah panjang umat Kristen yang berpusat pada kisah-kisah keadilan, perdamaian, dan pembebasan. Ini adalah kisah misi yang menolak untuk melupakan: "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Matius 25:40).

Secara teologis, gereja dipanggil untuk menjadi tubuh Kristus yang merangkul keberagaman dan menjadi tanda kasih Allah bagi semua manusia (1 Kor. 12:12-27). Model gereja yang eksklusif dan

homogen bertentangan dengan visi Injil yang inklusif. Dalam terang Kristus, tidak boleh ada “Yahudi atau Yunani”, tidak ada “hamba atau orang merdeka” (Galatia 3:28). Prinsip ini juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap eksklusivisme institusional yang menghambat rekonsiliasi budaya dan iman. Teologi kontekstual, sebagaimana dikembangkan dalam tradisi Asia, seperti oleh C.S. Song (Song, 1993), atau dalam konteks Indonesia oleh Eka Darmaputra (Banawiratma:1988), menekankan pentingnya menyelami budaya lokal sebagai *locus theologicus*, -tempat di mana Allah menyatakan diri. Dalam konteks ini, gereja seharusnya tidak hanya mentoleransi budaya lokal, tetapi menjadikannya sebagai bagian integral dari praksis iman.

Penafsiran terhadap tindakan Pa Mbelgah harus dimulai dari pemahaman teks sejarah sebagai wacana yang hidup dalam konteks sosial, religius, dan politik kolonial. Dalam arsip NZG dan catatan misi awal di Tanah Karo, terdapat pola relasi dominatif antara misionaris dan masyarakat lokal di mana nilai-nilai Barat dianggap superior terhadap ekspresi budaya setempat (Kipp, 1990). Dalam terang hermeneutik Gadamerian, teks-teks semacam itu bukan hanya merekam peristiwa, melainkan juga mengandung horizon makna yang merefleksikan cara berpikir zamannya (*Wirkungsgeschichte*). Karena itu, pembacaan ulang teks tentang eksklusi Pa Mbelgah bukan dimaksudkan untuk menghakimi masa lalu, tetapi untuk menyingkapkan bagaimana tafsir teologis dibentuk oleh situasi historis dan prapemahaman tertentu (Gadamer, 2004). Proses ini menegaskan prinsip *hermeneutic circle*, bahwa pemahaman bagian (tindakan individu) hanya bisa dimengerti dalam keseluruhan konteks sejarah dan sosialnya (Zimmermann, 2015).

Dari segi tekstual, kisah eksklusi Pa Mbelgah pada tahun 1913 dan 1918 (Kipp, 1990) memperlihatkan ketegangan antara dua horizon: horizon teologi kolonial Eropa dan horizon budaya Karo. Dalam kerangka hermeneutik, ketegangan ini dapat dibaca sebagai *dialog of horizons* (Gadamer, 2004), di mana makna iman tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sosial. Gereja, yang menafsirkan kesetiaan terhadap adat sebagai kompromi terhadap iman, berangkat dari prapemahaman teologi eksklusif dan normatif. Sebaliknya, Pa Mbelgah menafsirkan tanggung jawab adat sebagai bagian dari spiritualitas hidup bersama, suatu bentuk iman yang diwujudkan dalam solidaritas sosial. Dengan demikian, hermeneutik kontekstual membantu membuka kemungkinan pemaknaan baru terhadap teks sejarah tersebut, bukan sebagai kisah “kemurtadan,” melainkan sebagai peristiwa iman yang menolak dikotomi palsu antara Injil dan budaya (Thiselton, 2009).

Selain itu, pembacaan tekstual terhadap arsip gereja dan dokumen GBKP menunjukkan adanya transformasi makna dalam penerimaan terhadap simbol-simbol budaya lokal. Jika pada awal abad ke-20 gendang Karo ditolak sebagai simbol kekafiran, maka sejak Sinode GBKP 1966, alat musik tradisional itu justru diintegrasikan ke dalam liturgi (Moderamen GBKP, 1966). Secara hermeneutik, perubahan ini menandakan *re-appropriation of meaning*, proses di mana teks lama (sejarah eksklusi) ditafsir ulang dalam horizon baru kehidupan gereja. Hal ini sejalan dengan pandangan Bevans (2002) bahwa setiap teologi adalah kontekstual, sebab Injil selalu berinkarnasi dalam simbol dan bahasa budaya tertentu. Dengan demikian, teks-teks sejarah gereja tidak bersifat final, tetapi senantiasa terbuka bagi reinterpretasi teologis sesuai dengan horizon iman yang terus berubah (Bevans, 2002).

Akhirnya, pembacaan hermeneutik terhadap data tekstual ini menegaskan bahwa tindakan Pa Mbelgah merupakan locus teologis yang memperlihatkan dialektika iman dan budaya. Melalui *hermeneutic reflection*, peristiwa eksklusi itu berubah menjadi ruang kontemplatif bagi gereja untuk merefleksikan kembali makna “kesetiaan iman” dalam konteks pluralitas. Seperti ditegaskan oleh Swinton dan Mowat (2006), refleksi teologis yang berakar pada pengalaman sosial memungkinkan gereja memahami praksis iman bukan sebagai penerapan doktrin, tetapi sebagai pencarian makna hidup yang berakar pada konteks manusia nyata. Dengan demikian, hasil penafsiran menunjukkan bahwa makna tindakan Pa Mbelgah bukanlah sekadar perlawanan terhadap otoritas gereja, melainkan bentuk

dialog iman yang menuntut gereja untuk berteologi dari bawah, dari realitas sosial umat dan dari kebijaksanaan budaya lokal itu sendiri.

Simpulan

Eksklusi simbolik dan sosial terhadap tokoh seperti Pa Mbelgah memperlihatkan bahwa institusi gereja pada masa kolonial belum berfungsi sebagai ruang perjumpaan yang integratif antara iman dan budaya. Gereja masih berada dalam logika hegemonik yang memisahkan antara yang dianggap “murni” dan “menyimpang,” sehingga menutup kemungkinan terjadinya dialog yang sejati antara Injil dan kebudayaan lokal. Dari perspektif hermeneutik kontekstual, peristiwa ini menunjukkan keterbatasan horizon teologi kolonial yang gagal memahami iman sebagai proses penafsiran yang hidup di tengah pluralitas makna dan praksis sosial. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan kontribusi penting bagi pengembangan teologi kontekstual sebagai *framework* hermeneutik yang dinamis. Melalui analisis kasus Pa Mbelgah, ditemukan bahwa makna iman tidak bersifat universal dan ahistoris, melainkan selalu dibentuk melalui dialog antara teks teologis, konteks budaya, dan pengalaman sosial umat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teologi kontekstual sebagai *interpretive praxis* yang terus berproses dalam lingkaran hermeneutik antara pra-pemahaman, teks sejarah, dan horizon pembaca masa kini. Dalam konteks teologi kontekstual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model rekonstruktif bagi kajian misiologi dan teologi publik yang lebih inklusif terhadap keberagaman budaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pembaruan praksis gerejawi di Indonesia. Gereja dipanggil untuk bergerak dari paradigma eksklusif menuju model misi yang dialogis, empatik, dan partisipatoris. Pendekatan misi yang kontekstual menuntut gereja menjadi mitra kebudayaan, bukan kekuatan yang merombak atau menindasnya. Dalam praksis pastoral, hal ini menuntut reorientasi terhadap inkulturasasi, di mana simbol, ritus, dan narasi lokal seperti gendang Karo, dipahami sebagai sarana pewartaan Injil yang hidup dan komunikatif dalam konteksnya sendiri. Gereja yang setia pada Injil adalah gereja yang merayakan perbedaan sebagai bagian dari kekayaan penciptaan Allah, bukan menghapusnya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Pa Mbelgah merupakan cermin reflektif bagi transformasi teologi dan misi di Indonesia. Ia menandai peralihan dari teologi hegemonik menuju teologi dialogis yang menghargai lokalitas sebagai locus theologicus. Dalam horizon keilmuan teologi kontekstual, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa teologi tidak sekadar sistem doktrinal, tetapi praksis interpretatif yang menumbuhkan rekonsiliasi antara iman dan kebudayaan. Dengan cara ini, teologi kontekstual tidak lagi sekadar kebutuhan akademik, melainkan keniscayaan praksis bagi gereja yang ingin hadir relevan, inklusif, dan transformatif di tengah keberagaman budaya Indonesia.

Referensi

- Banawiratma, J.B. (1988). *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta:BPK-GM
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). London: SAGE.
<https://doi.org/10.4135/9781529716641>
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd ed.). London: Continuum.
<https://doi.org/10.5040/9781350938789>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Ives, C. D., Buys, C., Ogunbode, C., Palmer, M., Rose, A., & Valerio, R. (2023). Activating faith: pro-environmental responses to a Christian text on sustainability. *Sustainability Science*, 18(2), 877-890. <https://doi.org/10.1007/s11625-022-01197-w>
- Kipp, R.S. (1990). *The Early Years of a Dutch Mission in Karo, North Sumatra*. Leiden: KITLV Press
- Moderamen GBKP. (1966). *Notulen Sidang Sinode GBKP 1966*. Kabanjahe: Moderamen GBKP

- Osmers, R. R. (2008). *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Phillips, J. L., & Brown, R. (1993). *Hermeneutics and Biblical Interpretation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Rae, S. (n.d.). *Breath Becomes the Wind*. Otago: University of Otago Press.
- Sebayang, S., & Roskymawati. (1993). *Peralatan Musik Tradisional Batak Karo*. Medan: Depdikbud Sumut.
- Singarimbun, M. (1992). *Garamata, Perjuangannya Melawan Penjajahan Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka
- Song, C.S. (1993). *Sebutkanlah Nama-Nama Kami, Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*. Jakarta: BPK-GM
- Steadly, M.M. (1993). *Hanging Without A Rope*. New Jersey: Princeton University Press.
- Steenbrink, K. (2003). Dutch Colonialism and Missionary Enterprise in Indonesia. *Exchange*, 32(2), 123–145. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2003.00123>
- Swinton, J., & Mowat, H. (2006). *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press. <https://doi.org/10.5040/9780334040487>
- Thiselton, A. C. (2009). *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Van der Tol, M., & Gorski, P. (2022). Secularisation as the Fragmentation of the Sacred and of Sacred Space. *Religion, state & society*, 50(5), 495–512. <https://doi.org/10.1080/09637494.2022.2144662>
- Zimmermann, R. (2015). Hermeneutics and Exegesis in Contextual Theology. In *Hermeneutics of the Bible* (pp. 81–102). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-09312-9_5